

Persepsi Milenial Buddhis Terkait *Hate Speech* pada Media Sosial

Irza Valano Vasa

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
Irzavalano2801@gmail.com

Pingky Arinandar Nuriana Amanta

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
Arisquer11@gmail.com

Ratana Devi

Sriwijaya State Buddhist College Tangerang
Ratanadevi298@gmail.com

Received: May 17th, 2024

Revised: June 30th, 2024

Accepted: June 30th, 2024

Abstract

This article aims to describe the views of Buddhist millennials regarding Hate Speech, with the hope that the results of this study can be useful as guidelines for the community. The research subjects are students from STABN Sriwijaya, STAB Nalanda, and STAB Mahaprajna. Theoretically, the results of this research can provide knowledge to the public and all parties who read this research about hate speech. Furthermore, it is hoped that this research can serve as a reference or guideline for the community to be wise in social media. The results of this research are also expected to be used as a learning medium for parents in guiding their children, as well as a guide for Buddhist millennials on social media. Practically, the results of this study are expected to be useful as guidelines for Buddhist millennials (students) on social media. Thus, Buddhist millennials can change their attitudes to be better and wiser on social media. After becoming wise on social media, Buddhist millennials can use social media as a means of spreading the Buddha Dhamma. This research is a qualitative study using a phenomenological approach involving Buddhist millennials at Buddhist colleges in Jabodetabek. The data from this research will be analysed using observation, interview, and documentation methods. Furthermore, all data collected will be analysed using triangulation techniques so that guidelines and knowledge can be produced as insights for millennials.

Keywords: hate speech, millennials, social, media, buddhist

Abstrak

Untuk mendeskripsikan pandangan milenial Buddhis mengenai Hate Speech, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman untuk masyarakat. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa STABN Sriwijaya, STAB Nalanda dan STAB Mahaprajna. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan

pengetahuan kepada masyarakat dan semua pihak yang membaca penelitian ini mengenai hate speech. Selanjutnya melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan acuan atau pedoman bagi masyarakat agar bijak dalam bermedia sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran orang tua dalam membimbing anaknya, dan menjadi pedoman milenial Buddhis dalam bermedia sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman bagi milenial Buddhis (mahasiswa) dalam bermedia sosial. Sehingga, milenial Buddhis dapat mengubah sikap menjadi lebih baik dan lebih bijak dalam bermedia sosial. Setelah bijak bermedia sosial milenial Buddhis dapat menggunakan media sosial sebagai sarana dalam menyebarkan Buddha Dhamma. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan melibatkan milenial Buddhis di perguruan tinggi agama Buddha Se-Jabodetabek. Data hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya seluruh data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi sehingga akan dihasilkan luaran berupa pedoman dan pengetahuan sebagai wawasan para milenial.

Kata kunci: *hate speech*, netizen, milenial, buddhis

Pendahuluan

Komunikasi merupakan kegiatan memberikan dan menerima informasi atau pesan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi saat ini dibutuhkan masyarakat sebagai kebutuhan sehari-hari dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial. Masyarakat melakukan komunikasi dengan berbagai macam cara, media, teknik, dan model komunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat yang tadinya berkomunikasi dengan cara tatap muka atau hanya dilakukan secara lisan, saat ini masyarakat berkomunikasi menggunakan berbagai media dimulai dari media cetak sampai media yang saat ini digunakan oleh banyak masyarakat salah satunya media sosial. Media sosial yang sering digunakan masyarakat untuk berkomunikasi yaitu WhatsApp, Instagram, Twitter/X, Facebook, Telegram, dan lain sebagainya.

Peran media massa yang begitu vital terhadap kegiatan berkomunikasi memberikan pengaruh besar kepada masyarakat dalam menyebarkan suatu informasi yang diterima dari media massa. Namun sebagian masyarakat Indonesia belum bisa melakukan literasi terhadap media massa yang menjadikan masyarakat *miss communication* terhadap informasi yang diberikan oleh media massa. Pengaruh media bagi masyarakat Indonesia terhadap perilaku masyarakat berdampak besar bagi masyarakat Indonesia. Sekarang media massa bukan hanya di televisi, namun juga terdapat dalam Instagram dan Youtube. Sehingga, dalam hal tersebut masyarakat saat ini dituntut memiliki kemampuan literasi yang baik agar dapat mengidentifikasi dan mengolah informasi dengan tepat terutama bagi masyarakat Indonesia.

Dalam artikel Kompas disebutkan bahwa “Menurut survei Microsoft, hoaks dan penipuan menjadi faktor tertinggi yang memengaruhi tingkat kesopanan orang Indonesia, yakni dengan persentase 47 persen. Ujaran kebencian ada di urutan kedua dengan persentase 27 persen, lalu diskriminasi sebesar 13 persen. “Saya kira (survei Microsoft) sejalan dan kita tidak perlu marah atau kesal, ini gambaran kita, indeks itu menjadi semacam tolok ukur kalau kita dibandingkan dengan negara lain seperti apa,” kata Ismail ketika dihubungi KompasTekno, Senin (2/3/2021).”

Pada tanggal 21 Maret 2021, melalui kanal Youtube tvOneNews memberitakan sebuah berita yang berjudul “The Power Of Netizen +62, Membanggakan atau Boomerang?” yang didalamnya membahas mengenai banyaknya komentar yang diberikan oleh *netizen* Indonesia. Komentar-komentar tersebut diduga membuat pemilik akun Instagram All England menutup atau menghapus akunnya. Fenomena tersebut akhirnya menimbulkan sebuah pernyataan kasus yaitu “All England Vs “Nasionalisme” ala netizen +62”.

Di satu sisi *netizen* Indonesia memang ingin melindungi atlet-atlet Indonesia dan membela Indonesia, tetapi malah merujuk pada ujaran-ujaran kebencian yang banyak terlontar di akun Instagram All England tersebut. Dalam berita tersebut, disampaikan oleh Maman Suherman sebagai pegiat media sosial bahwa ujaran kebencian sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh *netizen* Indonesia, tetapi juga oleh semua *netizen* baik dari dalam atau luar negeri. Namun, di dalam fenomena ini komentar-komentar dan ujaran-ujaran kebencian banyak dilakukan oleh *netizen* Indonesia hingga merugikan negara Indonesia itu sendiri dan beberapa negara lain.

Beberapa fenomena tersebut tidak hanya diberitakan melalui TV, media massa lain juga menyajikan berita-berita mengenai ujaran-ujaran kebencian yang dilakukan oleh *netizen* Indonesia. Dilansir dari Kompas.com pada hari Rabu, 14 April 2021 pukul 10:04 WIB disebutkan bukti-bukti mengapa *netizen* Indonesia disebut sebagai *netizen* paling tidak sopan se-Asia Tenggara sampai menyerang akun luar.

Bukti-bukti tersebut adalah caci- maki pengantin *gay* Thailand, penyerbuan akun BWF oleh *netizen* Indonesia, salah serang akun komedian yang dikira wasit All England, kasus Dewa Kipas, perundungan seleb TikTok Filipina karena terlalu cantik, hingga penyerbuan akun Microsoft yang belum lama terjadi.

Salah satu kasus yang ramai menjadi perbincangan publik adalah kasus pasangan *gay* Thailand yang dihujat *netizen* Indonesia. Dilansir dari Kompas.com pada hari Rabu, 14 April 2021 pada pukul 20:02 WIB disebutkan bahwa “Pasangan pengantin *gay* asal Thailand dihujat ramai-ramai oleh *netizen* Indonesia. Selain komentar jahat, pasangan ini juga mendapat ancaman mati. Akibatnya, Suriya Koedsang, salah satu penganti *gay* tersebut menempuh jalur hukum dengan melaporkan hal itu ke Ronnarong Kaewpetch dari Network of Campaigning for Justice, seperti diberitakan Kompas.com, Selasa

(13/4/2021).

Jalur hukum terpaksa ditempuh setelah Suriya menerima ancaman mati terhadap suami, orangtua, hingga fotografer pernikahan mereka. Pasangan *gay* Thailand ini dihujat beramai-ramai oleh *netizen* Indonesia di Facebook, setelah Suriya mengunggah foto-foto pernikahan mereka. Sebagian besar warganet juga menyebut pernikahan mereka 'dilarang oleh Tuhan' hingga 'bakal membuat dunia kiamat'."

Memerhatikan berbagai permasalahan tersebut pemerintah telah membuat kebijakan atau aturan tentang bijak dalam bermedia sosial. Seperti dalam Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan tentang hukuman bagi pelanggar atau pelaku ujaran kebencian di media sosial. Pemerintah juga melibatkan tokoh agama agar memberikan pembinaan kepada generasi muda tentang bijak dalam bermedia sosial. Begitu juga dengan para pemuka agama Buddha yang melaksanakan pembinaan generasi Buddhis yang terhindar dari ujaran kebencian dan mengedepankan cinta kasih universal.

Buddha dhamma adalah salah satu agama yang mengedepankan kebahagiaan semua makhluk dengan ujaran "semoga semua makhluk hidup berbahagia". Sebuah kebahagiaan dapat diperoleh dengan perbuatan baik, salah satu perbuatan yang bisa dilakukan adalah melalui ucapan. Untuk itu, umat Buddha dianjurkan melakukan ucapan benar. Ucapan dikatakan benar apabila ucapan itu jujur, lembut, harmonis, bermanfaat, tepat waktu, dan dilandasi cinta kasih. Ucapan benar tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa ataupun anak-anak, tetapi ucapan benar juga harus dilakukan oleh generasi milenial, sehingga generasi milenial dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak atau orang dewasa.

Milenial Buddhis merupakan remaja-remaja Buddhis dengan rentang usia 15-25 tahun. Remaja Buddhis dengan rentang usia tersebut dapat dikatakan sebagai pengguna aktif media digital termasuk di dalamnya sosial media. Salah satu alasan penggunaan sosial media secara aktif oleh para remaja Buddhis dikarenakan kecenderungan untuk ingin menunjukkan eksistensi diri. Oleh sebab itu, milenial Buddhis juga memungkinkan mendapatkan pengalaman terkait *hate speech*.

Berdasarkan beberapa permasalahan dan data tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pandangan milenial Buddhis mengenai *hate speech* atau ujaran kebencian yang terjadi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mendeskripsikan pandangan milenial Buddhis terhadap *hate speech* serta pedoman perilaku dalam bermedia sosial.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menangkap berbagai isu yang ada di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2017: 97). Fokus penelitian ini adalah pandangan milenial Buddhis terhadap ujaran kebencian yang dilakukan oleh netizen Indonesia. Untuk menjaga batasan penelitian, masalah yang diteliti harus didefinisikan dengan jelas, sehingga data yang relevan dapat dipilih (Moeloeng, 2014: 86). Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, pengumpulan dokumen, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan informan yang representatif dan dokumentasi akan mengumpulkan contoh ujaran kebencian di Instagram.

Untuk memeriksa keabsahan data kualitatif, empat indikator utama digunakan: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dapat diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensi. Transferabilitas dicapai dengan menerapkan hasil penelitian di komunitas lain, sementara dependabilitas melibatkan audit menyeluruh dari proses penelitian. Konfirmabilitas memastikan kesepakatan antara peneliti dan partisipan penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*, serta diverifikasi melalui bukti yang valid untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Hasil dan pembahasan

Penelitian yang berjudul “Hate speech Ala Netizen +62 Menurut Milenial Buddhis” dilaksanakan dari bulan Agustus sampai Desember 2021. Data hasil penelitian diperoleh melalui berbagai instrumen seperti pedoman wawancara dan beberapa dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di beberapa PTKB di Indonesia dan beberapa wilayah yang tersebar di Indonesia.

Pandangan adalah cara berpikir seseorang mengenai suatu hal baik objek ataupun fenomena yang terjadi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pandangan bisa berupa opini, hasil pemikiran individu, atau suatu ide. Pandangan dalam penelitian ini dilihat dari berbagai aspek, diantaranya bagaimana pengetahuan narasumber mengenai *hate speech* dan pandangannya mengenai *hate speech* dimulai dari penyebab yang memicu *hate speech*, bentuk-bentuk *hate speech* yang sering ditemui, hingga tanggapan milenial Buddhis mengenai *hate speech*.

Dari penelitian tersebut juga bisa dilihat bagaimana pandangan milenial Buddhis itu sendiri mengenai *hate speech* baik secara umum atau dalam pandangan agama Buddha dan fenomenanya di lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan milenial Buddhis mengenai *hate speech* baik dipandang secara umum atau diselaraskan dengan ajaran

Buddha itu sendiri. Penelitian mengenai pandangan milenial Buddhis mengenai *hate speech* ini menggunakan metode kualitatif. Pandangan milenial Buddhis mengenai *hate speech* dilihat dari pernyataan-pernyataan yang diberikan melalui wawancara.

Hate speech dapat ditemukan di berbagai tempat dengan berbagai bentuk ujaran kebencian yang akan membuat orang lain merasa sakit hati, tersinggung, dikucilkan, terpojokkan, dan lain sebagainya. Dari hasil penelitian disebutkan beberapa bentuk *hate speech* yang sering ditemui oleh responden yaitu dalam bentuk hujatan-hujatan di media sosial seperti *hate comment*, hinaan, ejekan, cercaan, kata-kata kasar, *body shimming*, hoaks atau kebohongan, dan ada juga melalui ujaran-ujaran yang mengandung provokasi.

Hate speech tersebut banyak di temukan di media sosial dan menurut enam responden juga menyebutkan banyak menjumpai *hate speech* secara langsung. Cara menanggapi *hate speech* seseorang juga bermacam-macam, baik dalam bentuk tanggapan positif ataupun tanggapan negatif. *Hate speech* adalah sesuatu yang bisa memberikan dampak bagi pelaku ataupun korban yang membawa pengaruh baik dan buruknya. Seseorang bisa merasa sakit hati setelah mendapatkan *hate speech* ataupun menjadikan motivasi dan intropeksi bagi dirinya agar lebih berkembang.

Hal ini juga berkaitan halnya dengan cara menanggapi seseorang saat mendapatkan *hate speech* seperti yang disebutkan oleh beberapa responden yang menyatakan bahwa *hate speech* harus ditanggapi dengan positif. Beberapa ulasan responden mengenai tanggapan *hate speech* yaitu dengan sikap waspada, tetap harus bisa mengendalikan diri, dan fokus pada diri sendiri untuk menghargai diri sendiri dan bisa memotivasi diri. Dilihat dari ajaran Buddha juga disebutkan bahwa tanggapan mengenai *hate speech* ini bisa dilakukan dengan meditasi yaitu bertujuan untuk menjadikan diri lebih tenang dan lebih bisa mengendalikan diri, *berehipassiko*, dan menjalankan Pancasila Buddhis.

Ada juga sikap pasif yang disebutkan responden yaitu dengan mengabaikan atau bodo amat jika mendapatkan *hate speech*. Tanggapan aktif juga dijelaskan oleh 3 responden yaitu dengan mengingatkan pelaku *hate speech*, menegur, dan mendamaikan situasi *hate speech* tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pandangan milenial Buddhis terhadap *hate speech* oleh netizen Indonesia umumnya sangat negatif, baik secara umum maupun dari perspektif ajaran agama Buddha. Penelitian menunjukkan bahwa *hate speech* dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik, seperti perkataan yang melukai seseorang, menyinggung, mengandung

unsur kebencian, dan provokasi. Namun, ada juga yang melihat *hate speech* sebagai sesuatu yang baik dalam kondisi tertentu dan sebagai candaan.

Penelitian ini juga mengungkap alternatif untuk menanggapi *hate speech*, seperti pengendalian diri, waspada, motivasi diri, menghargai diri, mengabaikan *hate speech*, dan menjalankan Pancasila Buddhis, khususnya sila keempat, serta bermeditasi. Milenial Buddhis juga diharapkan untuk berfokus pada diri sendiri agar tidak melakukan *hate speech* dengan meningkatkan hal-hal yang lebih bermanfaat dalam mendukung satu sama lain untuk tidak melakukan *hate speech*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam penelitian mengenai *hate speech* dan memberikan sosialisasi tentang bahaya *hate speech*, khususnya bagi para korban.

Referensi

- Astuti, F. 2019. Perilaku Hate speech pada Remaja di Media Sosial Instagram. Skripsi. Surakarta: Program Sarjana Studi Strata 1 Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi.
- Fajriyah, N. dkk. 2019. Model Pemrosesan Informasi pada Intensitas Perilaku Hate speech Pengguna Media Sosial, Vol. 7 No. 2: 182-186.
- Ni Luh M. P. 2012. Indonesia, Negara Paling Ramah di Dunia <https://travel.kompas.com/read/2012/07/26/15353662/~Travel~News> (diakses 27 April 2021 pukul 16:45 WIB)
- Hidayatullah, S. dkk. 2018. Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. Vol. 6 No. 2 : 241.
- Iswara, A. J. 2021. 6 Bukti Netizen Indonesia Tidak Sopan se-Asia Tenggara, Akun Luar pun Diserang <https://www.kompas.com/global/read/2021/04/14/100430270/6-bukti-netizen-indonesia-tidak-sopan-se-asia-tenggara-akun-luar-pun?page=all> (diakses 28 April 2021 pukul 20:02 WIB)
- KBBI. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/netizen> (diakses 10 Mei 2021 pukul 14:25 WIB)
- Moeloeng, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, W. K. 2021. Orang Indonesia Dikenal Ramah, Mengapa Dinilai Tidak Sopan di Dunia Maya?: <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/03/07000067/orang-indonesia-dikenal-ramah-mengapa-dinilai-tidak-sopan-di-dunia-maya-> (diakses 27 April 2021 pukul 19:21 WIB)
- Wijaya, W. Y. 2010. Ucapan Benar. Yogyakarta: Vidyasena Production. Zulkarnain. 2020. Ujaran Kebencian (*Hate speech*) di Masyarakat dalam Kajian Teologi, Vol. 3 No. 1